



Peran Manajemen Perpustakaan Sekolah terhadap Pengembangan Minat Baca Siswa: Studi Kasus di SMAN 4 Batanghari

Istikomatul Kiroma✉

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

Abstract

The research aims to examine the level of students' reading interest and the implementation of library management in efforts to enhance the literacy culture in schools. The results of the study indicate that the library plays a central role in supporting the development of students' potential, particularly through the creation of a conducive literacy atmosphere. However, library management at SMAN 4 Batanghari still faces various challenges, such as limitations in infrastructure, a lack of competent human resources, and insufficient attention from the educational institution towards library development. To overcome these obstacles, the school has taken several strategic steps, including providing training for library managers, increasing the availability of library materials, and developing literacy services that can encourage both students' and teachers' reading interest. These findings affirm that effective library management is an important factor in fostering a sustainable reading culture within the school environment.

Keywords: Library Management, Literacy, Reading Interest.

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk menelaah tingkat minat baca siswa dan implementasi manajemen perpustakaan dijalankan dalam upaya meningkatkan budaya literasi di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perpustakaan memiliki peran sentral dalam mendukung pengembangan potensi peserta didik, khususnya melalui penciptaan suasana literasi yang kondusif. Namun, pengelolaan perpustakaan di SMAN 4 Batanghari masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan sarana prasarana, minimnya sumber daya manusia yang kompeten, serta kurangnya perhatian lembaga pendidikan terhadap pengembangan perpustakaan. Untuk mengatasi hambatan tersebut, pihak sekolah melakukan sejumlah langkah strategis, antara lain memberikan pelatihan bagi pengelola perpustakaan, meningkatkan ketersediaan bahan pustaka, dan mengembangkan layanan literasi yang mampu mendorong minat baca siswa maupun guru. Temuan ini menegaskan bahwa pengelolaan perpustakaan yang efektif menjadi faktor penting dalam menciptakan budaya membaca yang berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Literasi, Manajemen Perpustakaan, Minat Baca.

Pendahuluan

Belajar merupakan inti dari keberadaan sekolah sebagai lembaga pendidikan. Kualitas pendidikan pada dasarnya bersifat kompleks dan multidimensional, yang dapat ditinjau dari berbagai perspektif. Pada level mikro, mutu pendidikan dapat terlihat dari peran tenaga pendidik, misalnya melalui kemampuan guru dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik serta memberikan layanan pembelajaran yang optimal guna menghasilkan capaian belajar yang maksimal (Waqingah Husniyah, 2017:30).

Dalam konteks manajemen pendidikan, perpustakaan memiliki fungsi yang lebih luas dibanding sekadar tempat penyedia koleksi bacaan. Perpustakaan merupakan pusat informasi, baik berupa bahan cetak maupun non-cetak, yang dikumpulkan, diolah, dan didistribusikan. Lebih dari itu, perpustakaan merupakan bagian integral dari proses pendidikan di sekolah. Pengelola perpustakaan harus memiliki visi dan misi yang sejalan dengan tujuan sekolah, yakni menyediakan layanan informasi yang berkualitas, mendukung kurikulum, menyelenggarakan kegiatan literasi, serta mengembangkan aktivitas lain yang menunjang pembelajaran.

Pada tataran operasional, perpustakaan dapat menjadi penghambat apabila tidak dikelola secara profesional. Manajemen yang kurang terarah akan berdampak pada stagnasi perkembangan perpustakaan itu sendiri (Sadili Samsudin, 2006:81). Oleh karena itu, perpustakaan sekolah perlu menerapkan prinsip manajemen yang baik, termasuk fungsi-fungsi utama yang mencakup *planning, organizing, personnel, directing, coordinating, dan budgeting* (Sudirman Anwar, 2019:11). Pustakawan sekolah, dengan demikian, memiliki tanggung jawab yang setara dengan pustakawan di lembaga lainnya, yakni memastikan pengelolaan perpustakaan berjalan efektif dan berkontribusi terhadap pencapaian tujuan pendidikan.

Hal ini sejalan dengan kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dicanangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang menempatkan perpustakaan sebagai salah satu motor penggerak budaya literasi. GLS menekankan pentingnya menciptakan ekosistem sekolah yang literat melalui penyediaan bahan bacaan yang memadai, kegiatan literasi yang terprogram, serta keterlibatan semua unsur sekolah. Dengan demikian, perpustakaan sekolah tidak hanya berfungsi sebagai gudang buku, tetapi juga sebagai pusat kegiatan literasi yang mampu menumbuhkan minat baca dan membentuk budaya belajar sepanjang hayat.

Fungsi utama kepala perpustakaan dalam konteks manajerial adalah memastikan keberhasilan penyelenggaraan perpustakaan melalui tanggung jawab penuh terhadap operasional dan pengembangannya. Kepala perpustakaan tidak hanya dituntut untuk menjaga keseimbangan dalam mencapai tujuan, tetapi juga berperan sebagai pengambil keputusan, penggerak koordinasi, serta pemikir strategis dalam merumuskan arah kebijakan pengelolaan perpustakaan (Hikmat, 2009). Dengan demikian, peran kepala perpustakaan sangat menentukan efektivitas fungsi perpustakaan sebagai pusat sumber belajar.

Berdasarkan hasil pra-riset, ditemukan bahwa sekolah masih menghadapi sejumlah permasalahan serius terkait pengelolaan perpustakaan. Implementasi manajemen

perpustakaan belum optimal, khususnya dalam aspek peningkatan minat baca peserta didik. Selain itu, terdapat berbagai faktor penghambat yang memperlemah efektivitas manajemen, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, kurangnya tenaga pengelola yang kompeten, serta lemahnya sistem yang mendukung terciptanya budaya membaca di kalangan siswa.

Permasalahan tersebut kemudian menjadi dasar penting penelitian ini. Fokus riset diarahkan pada upaya mengidentifikasi kendala dan mengeksplorasi strategi implementasi manajemen perpustakaan yang lebih efektif untuk menumbuhkan minat baca siswa. Oleh karena itu, ruang lingkup kajian penelitian ini tidak hanya membahas aspek manajerial perpustakaan, tetapi juga menimbang aspek metodologis, kelayakan penelitian, serta keterbatasan peneliti dalam melaksanakan studi lapangan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat peran perpustakaan sekolah sebagai pusat literasi yang mendukung mutu pendidikan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan lapangan (*field research*) dengan metode kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai implementasi manajemen perpustakaan dalam meningkatkan minat baca peserta didik di SMA Negeri 4 Batanghari. Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara dengan responden terkait, observasi langsung di lapangan, serta dokumentasi terhadap data yang relevan dengan fokus penelitian.

Proses analisis data dilakukan dengan merujuk pada model analisis kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2014), yang meliputi tiga tahapan, yakni: (1) reduksi data, yaitu proses pemilahan dan penyederhanaan data yang diperoleh di lapangan; (2) penyajian data, yakni pengorganisasian data ke dalam bentuk yang lebih terstruktur sehingga mudah dipahami; dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi, yaitu perumusan temuan penelitian berdasarkan data yang telah dianalisis secara sistematis.

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yang mencakup triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Penggunaan triangulasi bertujuan untuk memverifikasi keaslian dan keabsahan data, sehingga informasi yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi di lapangan. Validasi ini menjadi penting terutama dalam mengkaji implementasi manajemen perpustakaan, faktor-faktor penghambat yang muncul, serta strategi solusi yang ditempuh untuk meningkatkan minat baca peserta didik di SMA Negeri 4 Batanghari.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Minat Baca Peserta Didik

Sarana dan prasarana perpustakaan sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keberadaan perpustakaan sebagai pusat informasi dan literasi. Perpustakaan yang lengkap dengan fasilitas memadai dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman, sehingga siswa lebih terdorong untuk membaca dan memanfaatkan layanan

perpustakaan. Sebaliknya, apabila perpustakaan tidak dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai, maka siswa cenderung merasa kurang nyaman ketika membaca atau mencari buku, bahkan enggan memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber belajar.

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa kondisi perpustakaan di SMAN 4 Batanghari masih jauh dari kata ideal. Perpustakaan masih menghadapi banyak kekurangan, baik dari sisi fasilitas maupun kelengkapan peralatan. Hal ini berdampak pada rendahnya efektivitas proses belajar mengajar, karena siswa tidak memperoleh dukungan maksimal dari perpustakaan dalam mengakses sumber-sumber informasi. Dengan kata lain, keterbatasan fasilitas menjadi salah satu hambatan utama bagi optimalisasi fungsi perpustakaan di sekolah ini.

Selain keterbatasan fasilitas, faktor lain yang juga menjadi persoalan adalah lemahnya manajemen perpustakaan. Hasil wawancara dengan pihak sekolah menunjukkan bahwa pengelolaan perpustakaan di SMAN 4 Batanghari masih sangat minim dan belum terorganisasi dengan baik. Hal ini diperparah dengan kurangnya perhatian sebagian guru terhadap pentingnya fungsi perpustakaan, sehingga siswa pun menjadi kurang termotivasi untuk datang dan memanfaatkan layanan yang tersedia.

Masalah utama dalam pengelolaan perpustakaan ini antara lain adalah ketidaktegasan dalam pelaksanaan manajemen, belum adanya kesesuaian antara fungsi perpustakaan dengan kebutuhan mata pelajaran, serta rendahnya kesadaran akan urgensi peran perpustakaan dalam mendukung tujuan pendidikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa peran strategis perpustakaan sebagai bagian integral dari sistem pendidikan belum sepenuhnya dipahami dan dioptimalkan oleh pihak sekolah.

Dari sisi fisik, gedung perpustakaan menjadi salah satu aspek yang sangat menentukan keberhasilan pengelolaan. Sebagai lembaga non-bisnis, perpustakaan memerlukan fasilitas yang representatif, tidak hanya untuk menyimpan koleksi buku dan bahan bacaan lainnya, tetapi juga untuk memberikan kenyamanan bagi siswa dalam beraktivitas. Ketersediaan ruang baca yang nyaman dan tertata dengan baik akan memberikan pengalaman literasi yang positif bagi peserta didik, sehingga mendorong tumbuhnya budaya membaca.

Lebih jauh, perpustakaan idealnya berfungsi sebagai pusat pengetahuan sekaligus pusat informasi. Dengan peran strategis tersebut, perpustakaan harus mampu menyediakan ruang membaca yang kondusif, lengkap dengan koleksi yang relevan dengan kurikulum, serta berbagai fasilitas pendukung lain yang mendukung kegiatan belajar siswa. Namun, tanpa adanya tata kelola yang baik, peran strategis ini sulit untuk diwujudkan secara nyata.

Oleh karena itu, diperlukan perhatian serius dari manajemen sekolah untuk memperbaiki kondisi perpustakaan. Penguatan sarana prasarana, peningkatan kapasitas pengelola, serta penanaman kesadaran bagi guru dan siswa akan pentingnya literasi menjadi langkah krusial dalam mengoptimalkan peran perpustakaan. Dengan manajemen yang lebih terarah dan dukungan fasilitas yang memadai, perpustakaan

SMAN 4 Batanghari diharapkan dapat benar-benar berfungsi sebagai pusat literasi dan media informasi yang mampu meningkatkan minat baca peserta didik.

2. Kendala dan Solusi Pengelolaan Perpustakaan di SMAN 4 Batanghari

Pengelolaan perpustakaan di SMAN 4 Batanghari masih menghadapi sejumlah kendala yang berpengaruh terhadap optimalisasi fungsinya sebagai pusat informasi dan literasi. Pertama, keterbatasan sarana dan prasarana, seperti ruang baca yang kurang nyaman, minimnya koleksi buku, serta belum tersedianya fasilitas teknologi yang memadai. Kedua, lemahnya manajemen pengelolaan perpustakaan, yang ditandai dengan ketidaktegasan dalam tata kelola, belum adanya kesesuaian program perpustakaan dengan kebutuhan kurikulum, serta rendahnya kesadaran guru mengenai pentingnya peran perpustakaan. Ketiga, keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten di bidang kepustakawanan, sehingga layanan perpustakaan belum dapat berjalan secara profesional. Faktor-faktor ini pada akhirnya memengaruhi motivasi siswa untuk memanfaatkan perpustakaan, sehingga minat baca belum dapat berkembang secara maksimal.

Untuk mengatasi kendala tersebut, sejumlah solusi perlu dilakukan secara sistematis. Pertama, peningkatan sarana dan prasarana perpustakaan, termasuk penyediaan ruang baca yang representatif, penambahan koleksi buku sesuai kebutuhan kurikulum, serta penyediaan fasilitas penunjang seperti komputer dan akses internet. Kedua, penguatan manajemen perpustakaan melalui perencanaan program kerja yang jelas, evaluasi berkala, dan pengintegrasian kegiatan literasi ke dalam proses pembelajaran. Ketiga, peningkatan kompetensi pustakawan dan pengelola melalui pelatihan, workshop, atau pendampingan teknis, agar mereka mampu mengelola perpustakaan secara lebih profesional.

Selain itu, sekolah juga dapat mendorong digitalisasi perpustakaan dengan mengembangkan layanan e-library yang memungkinkan siswa mengakses sumber bacaan secara fleksibel. Kerja sama dengan perpustakaan daerah maupun perguruan tinggi juga dapat memperluas akses sumber literasi bagi siswa. Lebih jauh, penerapan program literasi sekolah, seperti kegiatan membaca sebelum belajar atau penugasan berbasis literasi, menjadi langkah strategis untuk menumbuhkan budaya membaca di kalangan siswa.

Dengan penerapan solusi tersebut, perpustakaan SMAN 4 Batanghari diharapkan dapat bertransformasi menjadi pusat literasi yang tidak hanya mendukung peningkatan minat baca siswa, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah secara menyeluruh.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan perpustakaan di SMAN 4 Batanghari masih menghadapi tantangan serius, terutama terkait keterbatasan sarana prasarana, lemahnya manajemen, serta kurangnya sumber daya manusia yang kompeten. Kondisi tersebut berimplikasi pada rendahnya minat baca siswa karena perpustakaan belum mampu berfungsi optimal sebagai pusat informasi dan literasi. Namun demikian, terdapat berbagai solusi yang dapat ditempuh untuk mengatasi kendala tersebut. Upaya yang dapat dilakukan antara lain peningkatan sarana dan prasarana, digitalisasi layanan perpustakaan, penguatan kapasitas pustakawan melalui pelatihan,

serta pengintegrasian program literasi ke dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, kolaborasi dengan perpustakaan daerah maupun lembaga pendidikan lain juga menjadi strategi penting untuk memperluas akses sumber belajar. Dengan langkah-langkah tersebut, perpustakaan sekolah diharapkan mampu bertransformasi menjadi pusat literasi yang representatif, sehingga tidak hanya meningkatkan minat baca peserta didik, tetapi juga memperkuat kualitas pembelajaran dan mutu pendidikan secara keseluruhan.

3. Penguatan Perpustakaan SMAN 4 Batanghari

Pertama, perlu dilakukan peningkatan sarana dan prasarana perpustakaan. Fasilitas fisik seperti ruang baca yang nyaman, rak buku yang tertata, serta pencahayaan dan ventilasi yang baik merupakan faktor penting agar siswa merasa betah di perpustakaan. Selain itu, pengadaan koleksi buku yang relevan dengan kurikulum serta koleksi penunjang seperti majalah, jurnal, dan karya sastra perlu diperhatikan agar siswa memiliki beragam pilihan bacaan.

Kedua, perpustakaan harus bergerak menuju digitalisasi layanan. Kehadiran perpustakaan digital atau e-library akan mempermudah siswa mengakses sumber bacaan secara fleksibel, baik di dalam maupun luar sekolah. Digitalisasi juga memungkinkan siswa memanfaatkan sumber belajar dari berbagai referensi daring, yang sejalan dengan perkembangan teknologi informasi.

Ketiga, diperlukan peningkatan kompetensi pustakawan dan tenaga pengelola melalui pelatihan, workshop, atau pendampingan khusus. Dengan SDM yang kompeten, perpustakaan dapat dikelola lebih profesional, mulai dari pengadaan, katalogisasi, layanan peminjaman, hingga pengembangan program literasi sekolah.

Keempat, sekolah dapat menjalin kolaborasi dengan perpustakaan daerah atau perguruan tinggi. Kerjasama ini dapat membuka akses siswa terhadap sumber bacaan yang lebih luas, serta memberi peluang bagi pengembangan program literasi bersama, misalnya kegiatan bedah buku, lomba resensi, atau kunjungan literasi.

Kelima, perlu adanya program literasi sekolah yang terintegrasi dengan kegiatan belajar mengajar. Misalnya, kebijakan 15 menit membaca sebelum belajar atau pemberian tugas berbasis literasi, di mana siswa diwajibkan membuat ringkasan bacaan atau resensi buku. Program semacam ini terbukti efektif menumbuhkan budaya membaca sekaligus meningkatkan kemampuan literasi kritis siswa.

Terakhir, penting bagi sekolah untuk membangun budaya literasi yang melibatkan semua pihak, baik guru, siswa, maupun orang tua. Guru dapat memberi teladan dengan aktif membaca dan memanfaatkan perpustakaan dalam pembelajaran. Orang tua pun dapat didorong untuk mendukung anak-anaknya dengan menyediakan waktu khusus membaca di rumah.

Dengan strategi-solusi tersebut, perpustakaan SMAN 4 Batanghari tidak hanya menjadi tempat menyimpan buku, tetapi benar-benar berfungsi sebagai pusat literasi dan sumber belajar yang mendukung peningkatan mutu pendidikan.

4. Implementasi Manajemen Perpustakaan dalam Menumbuhkan Minat Baca Peserta Didik

Implementasi manajemen perpustakaan di SMAN 4 Batanghari dalam meningkatkan minat baca peserta didik dilakukan sebagai bagian dari strategi sekolah dalam mendukung kualitas pendidikan. Mutu pendidikan yang baik membutuhkan dukungan fasilitas yang memadai, dan salah satu fasilitas strategis yang memiliki peran besar adalah perpustakaan sekolah.

Perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai gudang buku, tetapi juga sebagai pusat literasi yang dapat menumbuhkan budaya membaca di kalangan siswa. Peran aktif sekolah dan pustakawan sangat penting, khususnya dalam merancang kegiatan literasi yang kreatif dan inovatif. Perpustakaan mampu membantu guru menyampaikan pesan pendidikan dengan cara yang lebih bermakna, karena memiliki kekuatan sinergis yang dapat membentuk sikap, perilaku, dan kreativitas siswa menuju perubahan yang lebih positif. Oleh karena itu, perpustakaan kini dipandang sebagai bagian integral dari sistem pendidikan, bukan sekadar fasilitas tambahan.

Upaya konkret yang dilakukan SMAN 4 Batanghari untuk menumbuhkan minat baca adalah dengan memperkaya koleksi bahan pustaka. Ketersediaan buku yang beragam memberi kesempatan kepada siswa untuk memilih bacaan sesuai minat mereka. Koleksi yang bervariasi ini tidak hanya memperluas pengetahuan, tetapi juga mampu memunculkan motivasi baru untuk membaca lebih intensif.

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa dengan bertambahnya koleksi buku sesuai kebutuhan siswa, minat mereka terhadap perpustakaan meningkat. Siswa terlihat lebih sering memanfaatkan perpustakaan, baik untuk meminjam maupun membaca buku di tempat. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan koleksi yang relevan sangat berpengaruh terhadap peningkatan budaya membaca.

Selain pengadaan koleksi, sekolah juga mengembangkan berbagai program literasi untuk memperkuat kebiasaan membaca. Beberapa di antaranya adalah kegiatan reading day yang dilaksanakan setiap minggu, program pojok baca kelas yang menyediakan bacaan ringan di setiap ruang belajar, serta lomba resensi buku yang melibatkan seluruh siswa. Program-program ini tidak hanya mendorong siswa untuk membaca, tetapi juga melatih keterampilan berpikir kritis, menulis, dan berkomunikasi.

Upaya lain yang dilakukan adalah menjalin kolaborasi dengan guru dan orang tua. Guru didorong untuk mengintegrasikan kegiatan membaca ke dalam pembelajaran, sedangkan orang tua dihimbau untuk mendukung kebiasaan literasi anak di rumah. Dengan adanya keterlibatan semua pihak, budaya literasi dapat terbentuk secara berkelanjutan, baik di lingkungan sekolah maupun keluarga.

Meskipun saat ini pengembangan perpustakaan masih bersifat jangka pendek, langkah-langkah yang ditempuh SMAN 4 Batanghari—baik melalui penambahan koleksi, perbaikan tata kelola, maupun penyelenggaraan program literasi—menjadi fondasi penting dalam menciptakan perpustakaan yang lebih representatif. Harapannya, perpustakaan benar-benar berfungsi sebagai pusat literasi dan media pembelajaran yang mampu meningkatkan minat baca peserta didik secara berkesinambungan.

Simpulan

Penerapan manajemen perpustakaan memiliki peran penting dalam menumbuhkan budaya literasi dan meningkatkan minat baca peserta didik. Upaya pembinaan minat baca di sekolah pada dasarnya bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa melalui penciptaan lingkungan membaca yang kondusif. Lingkungan yang mendukung inilah yang akan menumbuhkan kecintaan membaca secara berkelanjutan, mengingat siswa memiliki karakteristik dan latar belakang yang berbeda-beda sehingga mereka perlu diperkenalkan dan diarahkan terlebih dahulu untuk membangun kebiasaan membaca. Namun, berdasarkan temuan penelitian, perpustakaan di SMAN 4 Batanghari masih menghadapi kendala berupa keterbatasan peralatan yang mendukung aktivitas membaca siswa.

Lebih lanjut, penelitian ini juga menemukan bahwa faktor utama yang menghambat optimalisasi pengelolaan perpustakaan adalah keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten dalam bidang kepastakawanan, serta lemahnya kepedulian manajemen sekolah terhadap pembangunan perpustakaan. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana juga menjadi tantangan besar yang memengaruhi keberadaan dan fungsi perpustakaan sekolah sebagai pusat literasi. Kondisi ini menyebabkan manajemen perpustakaan belum sepenuhnya mampu mendukung peningkatan minat baca siswa secara maksimal.

Meskipun demikian, pihak sekolah, khususnya kepala sekolah, telah berupaya memenuhi kebutuhan fisik perpustakaan serta berusaha mencari tenaga pengelola yang memiliki kompetensi dalam bidang perpustakaan. Upaya tersebut dilengkapi dengan program pembinaan literasi yang diarahkan untuk menumbuhkan minat baca, baik pada siswa maupun guru. Dengan langkah-langkah ini, perpustakaan SMAN 4 Batanghari mulai berperan lebih nyata dalam mendukung proses pembelajaran, meskipun masih diperlukan perbaikan berkelanjutan dalam hal manajemen, sarana, serta pemberdayaan sumber daya manusia.

Referensi

- Ali. (2005). *Pendidikan untuk membentuk manusia berkarakter*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anwar, S. (2019). *Manajemen Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Kencana.
- Barnawi, & Arifin, M. (2012). *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Engkoswara, & Komariah, A. (2012). *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Hartono. (2016). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hikmat. (2009). *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Husniyah, W. (2017). *Mutu Pendidikan dan Peran Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kartini. (1990). *Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kurdi. (2016). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa*. Jakarta: Kencana.
- Listiyani. (2012). *Pendidikan Sepanjang Hayat*. Yogyakarta: Andi.
- Moloeng, L. J. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mukhtar. (2015). *Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia. (2018). *Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Priansa, D. J. (2017). *Kinerja dan Profesionalisme Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Ramayulis. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Raihani. (2010). *Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Rasyid, Z. (2019). *Prestasi Belajar dan Manajemen Sekolah*. Padang: UNP Press.
- Rusydi. (2017). *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan*. Yogyakarta: Ombak.
- Sadili, S. (2006). *Manajemen Perpustakaan Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Siagian, S. P. (2015). *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soebagio. (2011). *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sudirman, A. (2019). *Fungsi Manajemen Perpustakaan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sutanto. (2016). *Manajemen Pendidikan Modern*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto. (2006). *Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Adicita.
- Waqingah, H. (2017). *Mutu Pendidikan dan Peran Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.